Jurnal Penelitian Perawat Profesional
Volume 8 Nomor 3, Juni 2026
e-ISSN 2715-6885; p-ISSN 2714-9757
http://jurnal2.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP

ANALISIS TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL DINI PADA ANAK USIA5-6 TAHUN: SEBUAH METODE KUALITATIF STUDI KASUS

Ningning Sri Ningsih*, Ida Farida, Amid Salmid, Ekberth Mandaku, Udi Wahyudi
Program Studi Keperawatan Bogor, Poltekkes Kemenkes Bandung, Jl. DR. Sumeru No.116, Menteng, Bogor Barat, Bogor, Jawa Barat 16111, Indonesia
*ning2.susanto@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan seksual pada anak usia dini sangat penting untuk melindungi mereka dari kekerasan seksual dan membantu memahami batasan terhadap tubuhnya. Namun, pendidikan ini masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat. Salah satu metode yang dinilai efektif adalah media audio visual, khususnya melalui lagu edukatif. Lagu "Ku Jaga Tubuhku" dipilih untuk mendukung pemahaman anak secara interaktif dan menyenangkan. Studi ini dilakukan untuk menganalisis pengetahuan anak usia 5–6 tahun tentang pendidikan seksual dini. Metode yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan jumlah responden sebanyak lima anak usia 5–6 tahun. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu dilakukan secara interaktif, berkesinambungan sampai sempurna hingga datanya jenuh. Data dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara secara mendalam kepada lima orang anak dan dengan cara observasi. Hasil penelitian didapatkan ada tiga orang responden yang mengalami tingkat pengetahuan cukup, dimana setelah dilakukan pemberian edukasi melalui media audio visual mengalami peningkatan tingkat pengetahuan. Kesimpulan: video lagu "Ku Jaga Tubuhku" terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak usia 5–6 tahun mengenai pendidikan seksual dini, sehingga media audio visual dapat menjadi metode edukasi yang menarik dan mudah dipahami anak.

Kata kunci: anak usia dini; audio visual; pengetahuan anak; pendidikan seksual dini

ANALYSIS OF EARLY SEXUAL EDUCATION FOR CHILDREN AGED 5-6 YEARS: A QUALITATIVE CASE STUDY METHOD

ABSTRACT

Sex education for early childhood is crucial to protect children from sexual violence and help them understand their body boundaries. However, this education is still considered taboo by some communities. One method considered effective is audio-visual media, particularly through educational songs. The song "Ku Jaga Tubuhku" was chosen to support children's understanding in an interactive and enjoyable way. This study was conducted to analyze the knowledge of children aged 5–6 years about early sex education. The method used was a qualitative case study with five children aged 5–6 years as respondents. Data analysis techniques were interactive and continuous until data saturation was reached. Data were collected through in-depth interviews with five children and through observation. The study found that three respondents had a sufficient level of knowledge, while after education through audio-visual media, their knowledge increased. Conclusion: The video for the song "Ku Jaga Tubuhku" was proven effective in increasing the knowledge of children aged 5–6 years about early sex education, suggesting that audio-visual media can be an engaging and easily understood educational method for children.

Keywords: audio-visual; children's knowledge; early childhood; early sex education

PENDAHULUAN

UNICEF mendefinisikan anak adalah seseorang yang berumur kurang dari 18 tahun. Namun hal tersebut bisa berubah, tergantung kebijakan di tiap negara. Negara Indonesia dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, mendefinisikan usia dini sebagai seseorang berumur 0 hingga 6 tahun. Periode usia dini memiliki peranan yang sangat signifikan dalam kehidupan seorang anak. Pada periode usia dini, anak menjalani proses penting dalam

pembentukan karakter serta kepribadiannya (Khairi, 2018). Pendidikan karakter yang dilakukan sedari dini akan tertanam dalam dirinya, sehingga kepribadian serta karakter anak usia dini merupakan pondasi awal yang akan berpengaruh terhadap kehidupannya sampai dewasa (Hasanah & Fajri, 2022).

Salah satu pendidikan karakter adalah pendidikan seksual, karena keduanya sama-sama berfokus pada pengembangan nilai dan perilaku yang positif dalam diri individu. Menurut konsep psikoanalisis yang disampaikan oleh Sigmund Freud, perkembangan seksual terbagi ke dalam lima tahap. Salah satu tahapan tersebut terjadi pada usia 5 hingga 6 tahun, yang dikenal sebagai Fase Phalic dalam rentang usia 3 hingga 6 tahun. Pada tahap ini, alat kelamin menjadi aspek yang sangat signifikan dalam kehidupan anak. Anak- anak sangat senang memainkan alat kelaminnya. Pada tahap ini, jika anak tidak diberi pemahaman mengenai identitas jenis kelamin mereka, anak bisa menghadapi kebingungan atau ketidakpastian dalam menentukan identitas jenis kelamin yang dimilikinya ketika dewasa (Camelia & Nirmala, 2017). Pendidikan seksual untuk anak pada masa usia dini sangat penting untuk diberikan, tanpa pendidikan tersebut, anak mungkin kesulitan memahami bagian tubuh mana yang boleh disentuh oleh orang lain (Arika & Ichsan, 2022).

Berdasarkan data dari (KPAI, 2025) anak-anak sangat rentan terhadap kekerasan seksual. Terutama jika mereka tidak atau belum pernah menerima pendidikan seksual, yang membuat mereka lebih mudah terjebak dalam situasi tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pendidikan seksual sejak usia dini kepada anak, sehingga mereka dapat mengenali perbedaan antara perilaku yang baik dan salah.Pelecehan seksual merujuk pada perilaku atau tindakan yang mengganggu dan tidak diinginkan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang merendahkan martabat korban dan terkait dengan gendernya. Pelanggaran seksual tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga pada anak-anak, termasuk di sekolah (Fahmi & SS, 2019).

Data yang dipublikasikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tanggal 11 Februari 2025 menyatakan, KPAI telah menerima sebanyak 2.057 laporan, dengan 954 kasus diantaranya telah ditindaklanjuti hingga selesai. Selain itu, laporan kasus lainnya telah ditangani dengan memberikan layanan psikoedukasi serta merujuknya kepada penyedia layanan lokal. Pemantauan kasus dilaksanakan di 78 daerah, meliputi klaster Perlindungan Khusus Anak (PKA) dan Pemenuhan Hak Anak (PHA). Anak yang menjadi korban kejahatan seksual (265 kasus), anak yang terdampak pornografi dan kejahatan siber (40 kasus), pemenuhan pendidikan, kegiatan waktu luang, budaya, dan agama (241 kasus), dan kekerasan fisik dan psikologis (240 kasus), serta masalah yang paling dominannya adalah lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif (1.097 kasus).Anak-anak yang menjadi korban berasal dari beragam kelompok usia. Mayoritas kasus dialami oleh balita berusia di bawah 1 hingga 5 tahun, dengan total 581 kasus. Selanjutnya, kelompok usia 15-17 tahun yang tercatat 409 kasus, diikuti rentang usia 6-8 tahun sebanyak 378 kasus, lalu usia 12-14 tahun dengan 368 kasus, serta kelompok usia 9-11 tahun mencapai 342 kasus. Alasan kenapa balita kerap menjadi korban, karena kerentanan fisik dan psikologis mereka. Kasus – kasus ini sebagian besar melibatkan orang tua, dengan 259 kasus melibatkan ayah kandung dan 173 kasus melibatkan ibu kandung. Selain itu, tercatat 85 kasus yang melibatkan sekolah dan 70 kasus yang melibatkan penegak hukum. Mayoritas pengaduan yang diterima KPAI terkait dengan kasus. Kasus-kasus ini belum terselesaikan di tingkat daerah maupun provinsi karena kendala akses keadilan.

Walaupun pendidikan seksual sering dianggap sebagai topik yang tabu untuk dibahas dengan anak-anak usia dini. Namun, pada kenyataannya pendidikan seksual tidaklah buruk, tidak pantas, atau tidak layak seperti yang sering disalahpahami oleh sebagian orang dalam budayanya. Pendidikan seksual tidak seharusnya hanya dimaknai sebagai hubungan antara suami dan istri yang menghasilkan pembuahan dan kehamilan (Dilawati, 2021). Anak-anak harus dididik tentang seksual sejak usia dini karena mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Bahkan menurut Imam Ibnu Taimiyah, setiap anak pada dasarnya dilahirkan dengan fitrah dan naluri yang serupa. Manusia

memiliki tiga naluriah utama (potensi) yang selalu ada dalam dirinya, yaitu; Quwwatul ‘aqli (kemampuan berpikir dan intelektual), Quwwatul ghadab (kemampuan untuk melakukan tindakan negatif atau destruktif), dan Quwwatush shahwat (kemampuan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan hidup yang membuatnya menjadi dinamis, agresif, dan progresif). Dengan kata lain, naluri seksual sudah ada sejak anak berada di usia dini (Irsyad, 2019). Jangan menunggu anak bertanya tentang seksual untuk mengajarkan seksualitas. Berikanlah pendidikan seksual kepada mereka secara terancang, disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan masing-masing anak. Pendidikan seksual bagi anak-anak sangat penting sejak usia dini karena akan membantu mereka menjadi orang dewasa dengan konsep diri yang baik (Amirudin & Nirmala, 2018).

Menurut (Dilawati, 2021), tujuan pendidikan seksual dini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang tubuh dan seksualitas anak, termasuk pemahaman tentang alat reproduksi. Memberi tahu anak-anak tentang perbedaan dan peran jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, memberi tahu mereka tentang anggota tubuh dan cara melindunginya, serta mengajarkan mereka cara melindungi diri dan mengambil tindakan saat mereka menghadapi kejahatan atau ancaman seksual dari orang-orang di sekitar mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan anak usia 5–6 tahun tentang pendidikan seksual dini

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana metode kualitatif merupakan metode dengan penafsiran makna, keyakinan, nilai-nilai pemikiran dan gejala ciri-ciri umum individu atau kelompok yang akan diidentifikasi tentang peristiwa kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan suatu metode pengumpulan dan analisa data mengenai suatu kasus seperti kesenjangan, masalah, kesulitan dan lain-lain (Sukmadinata, 2017). Subjek dari penelitian ini adalah 5 orang anak usia pra sekolah (5-6 tahun). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi anak usia 5-6 tahun yang kooperatif, dapat berkomunikasi secara verbal, belum mengetahui bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dan mendapatkan persetujuan dari orang tua. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu dilakukan secara interaktif, berkesinambungan sampai sempurna hingga datanya jenuh (Miles & Huberman,2014).Langkah-langkah analisis yang dilakukan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Pengetahuan anak sebelum diberikan pengetahuan tentang seksual dini

Berdasarkan observasi yang dilakukan didapatkan bahwa tiga responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan skor 60 sampai 79 dan dua responden memiliki tingkat pengetahuan baik dengan skor 80 sampai 100 sebelum diberikan pendidikan seksual dini. Sebelum dilakukan Pendidikan seksual dini didapatkan bahwa pada responden pertama dengan usia kronologis 5 tahun, dapat menjawab 12 soal dengan benar dari 17 soal yang diberikan maka hasil skor yang didapatkan adalah 70,5% (tingkat pengetahuan cukup), pada responden kedua dengan usia kronologis 6 tahun, dapat menjawab 14 soal dengan benar dari 17 soal yang diberikan maka hasil skor yang didapatkan adalah 82,3% (tingkat pengetahuan baik), pada responden ketiga dengan usia kronologis 5 tahun, dapat menjawab 14 soal dengan benar dari 17 soal yang diberikan maka hasil skor yang didapatkan adalah 82,3% (tingkat pengetahuan baik), pada responden keempat dengan usia kronologis 6 tahun, dapat menjawab 13 soal dengan benar dari 17 soal yang diberikan maka hasil skor yang didapatkan adalah 76,4% (tingkat pengetahuan cukup), pada responden kelima dengan usia kronologis 6 tahun, dapat menjawab 12 soal dengan benar dari 17 soal yang diberikan maka hasil skor yang didapatkan adalah 70,5% (tingkat pengetahuan cukup).

Pengetahuan anak sesudah diberikan pengetahuan tentang seksual dini

Setelah dilakukan pendidikan seksual ketiga anak dengan skor 60 sampai 100 mengalami peningkatan menjadi 80 sampai 100 dengan tingkat pengetahuan baik,dengan tingkat pengetahuan meningkat sebagai berikut, yaitu pada responden satu dengan usia kronologis 5 tahun, dapat menjawab 16 soal dengan benar dari 17 soal yang diberikan maka hasil skor yang didapatkan adalah 94,1% (tingkat pengetahuan baik), pada responden kedua dengan usia kronologis 6 tahun, dapat menjawab 17 soal dengan benar dari 17 soal yang diberikan maka hasil skor yang didapatkan adalah 100% (tingkat pengetahuan baik), pada responden ketiga dengan usia kronologis 5 tahun, dapat menjawab 17 soal dengan benar dari 17 soal yang diberikan maka hasil skor yang didapatkan adalah 100% (tingkat pengetahuan baik), pada responden keempat dengan usia kronologis 6 tahun, dapat menjawab 15 soal dengan benar dari 17 soal yang diberikan maka hasil skor yang didapatkan adalah 88,2% (tingkat pengetahuan baik), pada responden kelima dengan usia kronologis 6 tahun, dapat menjawab 16 soal dengan benar dari 17 soal yang diberikan maka hasil skor yang didapatkan adalah 94,1% (tingkat pengetahuan baik).

PEMBAHASAN

Pengetahuan anak sebelum diberikan pengetahuan tentang seksual dini

Menurut Arika & Ichsan, (2022) bahwa usia kronologi 5-6 tahun membutuhkan pendidikan seksual dini karena tanpa pendidikan tersebut, anak tidak tahu bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Dengan tidak mengetahui hal tersebut, anak akan mudah di lecehkan serta tidak tahu apa yang harus dirinya lakukan jika hal tersebut terjadi padanya.

Menurut Yafie (2017), masalah terkait seksualitas seperti pelecehan seksual dapat didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku dengan konotasi seksual yang dilakukan sepihak dan tidak diinginkan oleh individu yang menjadi sasaran, sehingga menyebabkan reaksi negatif seperti malu, marah, atau tersinggung. Pelaku pelecehan seksual terhadap anak biasanya dikenal oleh anak dan orang tuanya, bukan orang asing. Mereka bisa berasal dari keluarga, seperti ayah, paman, kakak, pembantu, sopir, atau tukang kebun. Pelaku juga bisa berasal dari sekolah, seperti teman, guru, atau penjaga sekolah, dan tempat kursus. Pelaku dapat berasal dari guru privat, pelatih, teman bermain, tetangga, dan orang lain di rumah. Anak-anak harus diajarkan cara melindungi diri dan membedakan antara sentuhan kasih sayang dengan sentuhan pelecehan, untuk mencegah hal ini terjadi, anak-anak harus dibiasakan untuk tidak terpengaruh oleh pandangan orang dewasa. Selain itu, anak-anak harus diajarkan untuk tidak takut mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi kepada orang tua mereka, jika mereka merasa tidak nyaman dengan seseorang. Sangat penting untuk menghindari menakut-nakuti anak-anak, karena hal itu dapat menyebabkan mereka salah memahami dan berpotensi menyebabkan frigiditas atau anti-seksualitas di masa dewasa.

Dua faktor penghambat dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak usia dini, yaitu pendidikan dan ekonomi. Pemahaman dan pendidikan orang tua memiliki dampak yang besar bagaimana mereka mengajarkan buah hati mereka tentang pendidikan seksual. Ini serupa dengan analogi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin besar perhatian mereka terhadap pendidikan seksual bagi anak-anaknya, sebaliknya tingkat pendidikan orangtua yang rendah membuat cenderung lebih mempercayakan masalah pendidikan seksual kepada pihak sekolah, namun guru baru akan mengajarkan perihal organ reproduksi di sekolah dasar, sementara itu, sebagian besar tindak kekerasan seksual terjadi pada anak dalam usia pra-sekolah. Pendidikan seksual untuk anak akan terhambat jika satu keluarga mengalami kekurangan ekonomi. Karena orang tua sibuk bekerja dan menghidupi keluarga, anak dan orang tua jarang bertemu. Karena itu anak menjadi kurang pemahamannya tentang pendidikan seksual. Sebagian besar Orang tua yang hanya fokus pada pekerjaan percaya, bahwa anaknya akan belajar tentang seksual secara mandiri. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa orangtua tidak memiliki waktu untuk mengajarkan anak mereka secara menyeluruh tentang seksual, dan mereka membiarkan anak mereka untuk belajar sendiri menganai hal tersebut (Ritonga & Munisa, 2022)

Pengetahuan anak sesudah diberikan pengetahuan tentang seksual dini

Pendidikan seksual (edukasi seksual) merupakan kegiatan yang diperuntukkan untuk mendidik orang tentang kesehatan reproduksi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, sehingga orang dapat menghindari pelecehan seksual dan penyakit menular (Wikipedia, 2024). Menurut (Aprilaz, 2016) terjadi peningkatan rata-rata nilai pengetahuan responden usia anak pra sekolah (5 - 6 tahun) pada metode video setelah diberikan intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa metode video efektif untuk meningkatkan pengetahuan anak, selain itu metode atau media apapun dapat meningkatkan pengetahuan responden, dimana terjadi peningkatan rata-rata nilai pengetahuan responden pada kelompok metode video sebelum dan setelah diberikan intervensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh pendidikan seksual melalui metode video terhadap rata-rata nilai pengetahuan responden.

Menurut (AR, 2022) dalam konteks pembelajaran, audio visual adalah alat yang dapat menyampaikan pesan pembelajaran melalui bentuk kaset atau piringan hitam dan kemudian ditayangkan melalui layar monitor sehingga siswa dapat mendengarkan dan melihat pesan pembelajaran tersebut. Dengan kata lain, media yang menggunakan audio dan visual adalah sebuah sarana pembelajaran untuk menstimulasi penglihatan dan pendengaran. Dilihat dari namanya, media audio visual adalah sebuah penggabungan antara media gambar dan suara, dengan gambar yang ditampilkan sebagai tampilan gambar yang bergerak dan suara yang dihasilkan berasal dari gambar tersebut. Media audio-visual dapat berpengaruh terhadap berhasil/tidaknya peserta didik dalam memahami atau mendapatkan informasi (Maghfiroh, 2023). Penggunaan media audio visual yang digunakan untuk pembelajaran adalah agar meningkatkan kemampuan kognitif melalui stimulasi yang diberikan oleh gambar yang bergerak dan suara (Nurfadhillah et al., 2021). Terdapat beberapa manfaat audio visual dalam proses belajar yaitu menarik minat siswa saat mengampaikan materi pembelajaran, meningkatkan semangat belajar siswa, memberikan pengalaman belajar dengan merangkum materi yang disajikan dalam video pembelajaran.Selain manfaat, terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran dimana proses pembelajaran yang melibatkan media audio visual memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan kognitif anak-anak dalam rentang usia 5 hingga 6 tahun. Anak akan lebih cepat dalam memahami materi yang diberikan melalui sarana audio visual yang menarik dan menyenangkan (Fitrianti et al., 2024).

Muallif, (2024) pembelajaran melalui audio visual telah menjadi salah satu metode belajar yang banyak digunakan di era teknologi modern saat ini. Penggunaan audio visual yang telah meluas di berbagai lembaga pendidikan menunjukkan betapa pentingnya alat ini dalam menyampaikan materi pembelajaran. Namun, sama seperti teknologi lainnya, video pembelajaran juga memiliki kelebihan serta kekurangan yang perlu diperhatikan, antara lain: a). Aksesilitas serta Fleksibilitas, proses belajar melalui video memungkinkan siswa untuk mengakses topik pelajaran kapan saja serta di mana saja. Fleksibilitas ini tidak akan didapatkan dari metode pembelajaran tradisional. Siswa memiliki kebebasan untuk belajar menggunakan kecepatan yang mereka inginkan. Mereka dapat mengulang materi yang dianggap sulit dan melanjutkan pembelajaran tanpa terikat jadwal kelas yang kaku, b). Visualisasi materi, media audio visual mampu menjelaskan materi yang rumit dengan cara yang lebih mudah untuk dimengerti. Animasi dan simulasi yang disuguhkan dalam video pembelajaran dapat membantu siswa dalam memvisualisasikan fenomena atau proses yang sulit untuk dijelaskan jika dengan kata-kata atau gambar statis, c). peningkatan keterlibatan siswa, media audio visual yang menarik akan meningkatkan keinginan dan minat siswa untuk belajar selama proses pembelajaran.

Terdapat beberapa kekurangan dari media audio visual yaitu: a). Ketergantungan pada teknologi, video pembelajaran membutuhkan perangkat teknologi seperti komputer atau tablet serta koneksi internet yang stabil, siswa yang tidak memilikinya dapat menghadapi kesulitan, b). Kurangnya interaksi langsung, metode pembelajaran ini mungkin tidak memberikan cukup interaksi langsung

antara guru dan siswa, diskusi yang muncul secara spontan dalam kelas tatap muka mungkin tidak terjadi dalam pembelajaran berbasis video, c). Biaya produksi, Produksi video pembelajaran berkualitas tinggi memerlukan waktu, usaha, dan biaya yang cukup besar. Ini mencakup biaya untuk perangkat lunak editing, alat perekaman, dan terkadang biaya unuk professional pembuat konten. Alat yang sangat bermanfaat dalam Pendidikan saat ini yaitu video pembelajaran. Didalamnya menyediakan berbagai keuntungan seperti akses yang lebih mudah, materi yang tervisualisasi dengan baik, dan peningkatan keterlibatan siswa. Namun, penggunaannya juga perlu mempertimbangkan ketergantungan pada teknologi, minimnya interaksi langsung, dan biaya produksi. Sangat penting bagi pendidik untuk mengimbangi penggunaan video dengan metode pengajaran lainnya guna mencapai hasil pembelajaran yang maksimal (Muallif,2024).

SIMPULAN

Hasil studi menyatakan bahwa terdapat tiga responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan skor 60 sampai 79 dan dua responden memiliki tingkat pengetahuan baik dengan skor 80 sampai 100 sebelum diberikan pendidikan seksual dini. Sebelum dilakukan Pendidikan seksual dini didapatkan bahwa pada responden pertama dengan usia kronologis 5 tahun, dapat menjawab 12 soal dengan benar dari 17 soal yang diberikan maka hasil skor yang didapatkan adalah 70,5% (tingkat pengetahuan cukup) responden keempat dengan usia kronologis 6 tahun, dapat menjawab 13 soal dengan benar dari 17 soal yang diberikan maka hasil skor yang didapatkan adalah 76,4% (tingkat pengetahuan cukup), pada responden kelima dengan usia kronologis 6 tahun, dapat menjawab 12 soal dengan benar dari 17 soal yang diberikan maka hasil skor yang didapatkan adalah 70,5% (tingkat pengetahuan cukup). Setelah dilakukan edukasi melalui audio visual, maka didapatkan kelima responden dengan tingkat pengetahuan meningkat yaitu dengan tingkat pengetahuan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Amirudin, & Nirmala, I. (2018). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini dalam Persfektif Hukum Islam. 0267.

Aprilaz, I. (2016). Perbandingan Efektivitas antara Metode Video dan Cerita Boneka dalam Pendidikan Seksual terhadap Pengetahuan Anak Prasekolah. Repository UIN-JKT, 154. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33035/1/Istiqomah Aprilaz-FKIK.pdf

AR, H. S. (2022). Mengembangkan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial, 20(1), 25–42. https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.538

Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development.

Dewi, R., & Bakhtiar, N. (2020). Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual. Instructional Development Journal, 3(2), 128. https://doi.org/10.24014/idj.v3i2.11697

Dilawati. (2021). Pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini. 3(3), 129–137.

Fitrianti, A., Hayati, S., Murtadlo, S., & Juhaeni, A. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di RA Bani Nurzaini. 7, 12047–12052.

Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 116–126. https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775

Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 TAHUN. 2(2), 15–28.

KPAI. (2025). Laporan Tahunan Kpai, Jalan Terjal Perlindungan Anak : Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia. Humas KPAI. https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia

Maghfiroh, L. (2023). PENTINGNYA PENGGUNAAN MEDIA AUDIO-VISUAL DALAM

PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 Lailatul. 1–17.

Muallif. (2024). Kelebihan dan Kekurangan Video Pembelajaran. Universitas Islam An Nur Lampung. https://an-nur.ac.id/kelebihan-dan-kekurangan-video-pembelajaran/

Nurfadhillah, S., Cahyani, A. P., Haya, A. F., Ananda, P. S., & Widyastuti, T. (2021). PENERAPAN MEDIA AUDIO VISUAL BERBASIS VIDEO PEMBELAJARAN PADA SISWA KELAS IV DI SDN CENGKLONG 3. 3, 396–418.

Pratama, H. P., & Sasa, E. U. M. P. . (2016). Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. Correspondencias & Análisis, 7(15018), 1–23.

Putra, S., Risnita, Jailani, M. S., & Nasution, F. H. (2021). Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 27876–27881.

Rahmasari, R., & Fathiyah, K. N. (2023). Penerapan Pendidikan Seksual Dini BerbasisMedia Audio Visual melalui Lagu Kujaga Tubuhku. 7(1), 842–854. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3754

Ritonga, R. S., & Munisa. (2022). Pemahaman Pendidikan Seks Usia Dini Pada Orangtua Untuk Mencegah Sexual Abuse Anak Usia Dini. Warta Dharmawangsa, 16(3), 603–612. https://doi.org/10.46576/wdw.v16i3.2251

University, S. (2024). Apa Itu Instrumen Penelitian? Jenis dan Contohnya. https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/news/instrumen-penelitian

Widyastuti, L., Khasanah, I., Rakhmawati, E., & Prasetyo, A. (2023). Pengenalan Pendidikan Seksual Melalui Media Audio-Visual pada Anak Usia 5-6 Tahun. PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 12(2), 351–357. https://doi.org/10.26877/paudia.v12i2.17568

Wikipedia. (2024). Pendidikan seksual. Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_seksual

Yafie, E. (2017). PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK USIA DINI. 4, 18–30.

YBKB. (2023). Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini, Pentingkah? https://www.ybkb.or.id/pendidikan-seksual-pada-anak-usia-dini-pentingkah/